

**PENERAPAN METODE BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN TERHADAP
KEMAMPUAN BERBICARA ANAK TK B DI SEKOLAH NURUL FIKRI
BANJARMASIN**

Rika¹, Muhammad Zulkarnaen, M.Pd.², Muhammad Yusuf, S.Pd., MA.³, Noor
Baiti, S.Pd., M.Pd.⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

[¹rikahilman18@gmail.com](mailto:rikahilman18@gmail.com), [²muhammadzulkarnaen@umbjm.ac.id](mailto:muhammadzulkarnaen@umbjm.ac.id),
[³muhammadyusuf@umbjm.ac.id](mailto:muhammadyusuf@umbjm.ac.id), [⁴noorbaiti@umbjm.ac.id](mailto:noorbaiti@umbjm.ac.id)

ABSTRACT

Cooperation Speaking ability is an essential aspect of early childhood language development that supports communication, social interaction, and the expression of ideas and feelings. Based on preliminary observations at TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin, the speaking ability of Group B children showed varying levels of development. Most children were able to communicate according to their developmental stage; however, some still experienced difficulties in expressing opinions, answering questions, constructing simple sentences, and retelling stories. This study aimed to describe the children's speaking ability before the implementation of the storytelling method using hand puppets and to describe its implementation in developing the speaking ability of Group B children. This study employed a descriptive qualitative approach involving 17 Group B children and one classroom teacher as the main informant. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings showed that the implementation of the storytelling method using hand puppets increased the children's enthusiasm for learning, encouraged them to answer questions and express their opinions more confidently, and improved their ability to retell stories using simple sentences appropriate to their developmental level. The teacher implemented the method by adjusting it to the learning themes, using varied voice intonation, and actively engaging the children throughout the learning activities. Therefore, the storytelling method using hand puppets created an enjoyable learning atmosphere and contributed to the development of the speaking ability of Group B children at TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.

Keywords: storytelling method, hand puppet media, speaking ability, early childhood.

ABSTRAK

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang mendukung kemampuan berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta mengungkapkan ide dan perasaan. Berdasarkan hasil observasi awal di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin, kemampuan berbicara anak kelompok TK B menunjukkan perkembangan yang beragam. Sebagian besar anak telah

mampu berkomunikasi sesuai tahap perkembangannya, namun masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, menyusun kalimat sederhana, dan menceritakan kembali isi cerita. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan berbicara anak sebelum penerapan metode bercerita dengan media boneka tangan serta mendeskripsikan penerapannya dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak kelompok TK B. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 17 anak kelompok TK B dan seorang guru kelas sebagai informan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan membuat anak lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih berani menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta mampu menceritakan kembali isi cerita menggunakan kalimat sederhana sesuai tingkat perkembangannya. Guru menerapkan metode dengan menyesuaikan tema, menggunakan variasi intonasi suara, dan melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, metode bercerita menggunakan media boneka tangan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak kelompok TK B di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin.

Kata Kunci: metode bercerita, media boneka tangan, kemampuan berbicara, anak usia dini.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan seluruh aspek kemampuan anak pada tahap berikutnya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (14) menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia

enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini sering disebut *golden age*, yaitu periode ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga anak lebih mudah menerima stimulasi dari lingkungan. UNICEF (2021) menjelaskan bahwa pengalaman

belajar pada masa awal kehidupan memengaruhi perkembangan bahasa, kognitif, sosial emosional, dan kemampuan belajar anak pada jenjang berikutnya.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapat perhatian adalah kemampuan berbicara, yaitu kemampuan anak mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, dan keinginan melalui bahasa lisan sehingga dapat dipahami orang lain. Hurlock (2013) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berbicara tidak terjadi secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh kematangan perkembangan, lingkungan, pengalaman belajar, serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berkomunikasi. Kemampuan ini juga menjadi salah satu indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, di mana anak usia 5-6 tahun diharapkan mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, menyampaikan pendapat, menggunakan kalimat sederhana, serta menceritakan kembali isi cerita.

Namun demikian, perkembangan kemampuan berbicara setiap anak

tidak selalu berlangsung pada tingkat yang sama. WHO (2023) menyebutkan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, interaksi sosial, stimulasi yang diberikan, serta kesempatan anak menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Data lembaga pemerintah menunjukkan bahwa 5-10 persen anak di Indonesia mengalami keterlambatan bicara, bahkan berpotensi lebih tinggi pada beberapa situasi, salah satunya karena berkurangnya interaksi langsung akibat perubahan pola belajar yang lebih banyak melibatkan perangkat digital. Dalam perspektif Islam, kemampuan berbicara merupakan anugerah yang diajarkan Allah Swt. kepada manusia, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Ar-Rahman ayat 1-4 yang menegaskan bahwa Allah mengajarkan Al-Qur'an dan mengajarkan manusia pandai berbicara. Ayat tersebut menegaskan pentingnya kemampuan berbicara dikembangkan sejak dini melalui stimulasi yang tepat, salah satunya melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan.

Berdasarkan observasi awal di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin

pada kelompok TK B yang berjumlah 17 anak, diperoleh informasi bahwa kemampuan berbicara anak berkembang secara beragam. Sebagian besar anak telah mampu berkomunikasi sesuai tahap perkembangannya, namun sekitar 5-6 anak masih mengalami kesulitan mengungkapkan pendapat, menyusun kalimat sederhana, menjawab pertanyaan guru, serta menceritakan kembali isi cerita. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih menarik untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak, salah satunya metode bercerita dengan bantuan media boneka tangan yang mampu merangsang kemampuan bahasa anak sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas metode bercerita dengan media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Mawardianing (2021) menemukan bahwa penerapan metode ini mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak secara bertahap pada setiap siklus pembelajaran. Jannah dan Aulina (2023) menemukan bahwa

penggunaan boneka tangan memberi kesempatan anak lebih aktif berbicara dan berani mengemukakan pendapat, sedangkan Yuliana dan Ramazaniati (2024) menunjukkan bahwa media ini efektif meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, dan partisipasi anak. Sejalan dengan itu, Komalasari dan Tresna (2024) serta Aziz, Napitupulu, dan Ismayani (2024) juga menegaskan bahwa media visual dan media tiga dimensi seperti boneka tangan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang konkret sehingga anak lebih mudah memahami dan menirukan pola kalimat yang didengarnya. Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian tersebut karena secara khusus mendeskripsikan penerapan metode bercerita dengan boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak TK B di Sekolah Nurul Fikri Banjarmasin menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan berbicara anak dapat digambarkan secara mendalam, bukan sekadar diukur secara kuantitatif melalui angka atau skor semata.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu bagaimana kemampuan berbicara anak kelompok TK B di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin sebelum penerapan metode bercerita dengan boneka tangan, dan bagaimana penerapan metode bercerita dengan boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak kelompok TK B. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara anak sebelum penerapan metode serta mendeskripsikan proses penerapan metode bercerita dengan boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya terkait metode pembelajaran bahasa, serta memberikan manfaat praktis bagi guru dalam merancang kegiatan bercerita yang lebih variatif dan menyenangkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan serta perkembangan kemampuan berbicara anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Subjek penelitian terdiri atas seorang guru kelas kelompok TK B sebagai informan utama dan 17 anak kelompok TK B sebagai subjek yang diamati. Objek penelitian adalah kemampuan berbicara anak TK B dalam kegiatan pembelajaran melalui penerapan metode bercerita dengan boneka tangan, dengan fokus pada pelaksanaan metode, respons anak, dan kemampuan berbicara anak setelah kegiatan. Penelitian dilaksanakan di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin yang telah menerapkan metode bercerita menggunakan media boneka tangan

sebagai salah satu metode pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Observasi nonpartisipan dilakukan untuk mengamati langkah guru dalam menerapkan metode bercerita, respons anak, kemampuan menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, menyusun kalimat sederhana, serta menceritakan kembali isi cerita. Wawancara terstruktur dilakukan kepada guru, sedangkan wawancara tidak terstruktur (spontan) dilakukan kepada anak sesuai karakteristik usia dini. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa profil sekolah, data anak, modul ajar, dan foto kegiatan pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan secara naratif dan sistematis berdasarkan rumusan masalah. Kesimpulan ditarik dengan menghubungkan seluruh temuan untuk menjawab rumusan masalah,

kemudian diverifikasi kembali melalui triangulasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi guru, hasil pengamatan anak, dan dokumen; serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fokus yang sama (Moleong, 2021; Arikunto, 2013).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun mengacu pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dan pandangan Hurlock (2013), sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Subjek dan informan penelitian secara rinci disajikan pada Tabel 2.

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan pada semester genap tahun ajaran berjalan, dimulai dari tahap observasi awal, penyusunan instrumen, pengumpulan data di lapangan, hingga tahap analisis dan penyusunan laporan. Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan pada jam pembelajaran berlangsung di kelas TK

B, dengan memperhatikan kondisi alamiah kegiatan pembelajaran sehari-hari agar data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi nyata kemampuan berbicara anak tanpa rekayasa situasi.

No.	Aspek/Indikator	Deskriptor
1.	Menjawab pertanyaan	Anak mampu menjawab pertanyaan guru sesuai isi cerita dengan kalimat sederhana
2.	Mengungkapkan pendapat	Anak mampu menyampaikan pendapat mengenai tokoh atau isi cerita beserta alasannya
3.	Menyusun kalimat sederhana	Anak mampu merangkai dua hingga lima kata menjadi kalimat yang bermakna
4.	Menceritakan kembali isi cerita	Anak mampu menyebutkan tokoh, peristiwa penting, dan pesan moral cerita dengan bahasanya sendiri

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi Kemampuan Berbicara Anak

No.	Informan	Kode	Keterangan
1.	Guru Kelas TK B	11	Informan utama
2.	17 Anak Kelompok TK B	-	Subjek observasi

Tabel 2. Karakteristik Informan dan Subjek Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Sosial dan Dakwah Nurul Fikri Banjarmasin dengan status Akreditasi A. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling sebagaimana disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Kemampuan Berbicara Anak Sebelum Penerapan Metode. Sebelum metode bercerita dengan boneka tangan diterapkan secara intensif, kemampuan berbicara anak kelompok TK B berkembang secara beragam. Sebagian besar anak telah mampu berkomunikasi sesuai tahap perkembangannya, tetapi 5-6 anak masih menunjukkan kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, menyusun kalimat sederhana, menjawab pertanyaan guru, dan menceritakan kembali isi cerita. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Hurlock (2013) bahwa perkembangan bicara anak sangat dipengaruhi oleh kesempatan berkomunikasi dan stimulasi yang diterima anak dari lingkungannya.



Gambar 1. Kegiatan pembukaan pembelajaran sebelum kegiatan bercerita dimulai



Gambar 2. Guru menyampaikan cerita menggunakan media boneka tangan

Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan. Berdasarkan hasil observasi, guru menerapkan metode bercerita melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru mengondisikan anak duduk membentuk setengah lingkaran, memperkenalkan tokoh boneka tangan, serta memberikan pertanyaan apersepsi sederhana terkait tema cerita. Pada kegiatan inti, guru menyampaikan cerita dengan memainkan boneka tangan disertai variasi intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tangan pada setiap tokoh, sambil sesekali mengajukan pertanyaan agar anak terlibat aktif, sebagaimana terlihat pada Gambar 2.

Pada kegiatan penutup, guru mengajak anak berdiskusi, menjawab pertanyaan mengenai isi cerita, serta menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri, disertai pujian dan motivasi bagi anak yang berani berbicara. Temuan ini sejalan dengan pendapat Moeslichatoen (2004) bahwa metode bercerita memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendengarkan, memahami, dan mengungkapkan kembali isi cerita. Arsyad (2013) juga menegaskan bahwa media pembelajaran berfungsi meningkatkan perhatian, minat, dan motivasi belajar peserta didik; dalam penelitian ini, boneka tangan terbukti menarik perhatian anak sejak awal kegiatan sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup dan interaktif, sebagaimana terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Anak-anak antusias mengikuti kegiatan tanya jawab dan bercerita

Kemampuan Berbicara Anak Setelah Penerapan Metode. Hasil penelitian menunjukkan dampak positif penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak. Sebagian besar anak mampu menjawab pertanyaan guru menggunakan kalimat sederhana, meskipun beberapa masih memerlukan pertanyaan pancingan. Anak juga mampu mengemukakan pendapat sederhana mengenai tokoh cerita yang disukai beserta alasannya, serta menyusun kalimat sederhana dua hingga lima kata seperti “Bonekanya lucu”, “Aku suka kelinci”, dan “Mau cerita lagi”. Pada akhir kegiatan, sebagian besar anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan menyebutkan tokoh utama, peristiwa penting, dan pesan moral, meskipun belum seluruhnya

runtut, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Interaksi tanya jawab antara guru dan anak setelah kegiatan bercerita

Temuan ini sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun diharapkan mampu berkomunikasi lisan, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, serta menceritakan kembali pengalaman atau cerita sederhana. Semakin sering anak memperoleh kesempatan berbicara melalui kegiatan menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menceritakan kembali isi cerita, semakin baik pula kemampuan bahasa yang dimilikinya (Hurlock, 2013). Rekapitulasi perkembangan kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah penerapan metode disajikan pada Tabel 3.

Indikator	Sebelum Penerapan	Sesudah Penerapan
Menjawab pertanyaan	Sebagian anak masih pasif dan ragu menjawab	Sebagian besar anak berani menjawab dengan kalimat sederhana
Mengungkapkan pendapat	Anak jarang mengemukakan pendapat tanpa diminta	Anak mulai berani menyampaikan pendapat beserta alasannya
Menyusun kalimat sederhana	Kalimat yang diucapkan masih terputah-putah	Anak mampu merangkai 2-5 kata menjadi kalimat bermakna
Menceritakan kembali isi cerita	Anak kesulitan mengingat dan menyusun urutan cerita	Anak mampu menyebutkan tokoh, peristiwa, dan pesan moral cerita

Tabel 3. Rekapitulasi Kemampuan Berbicara Anak

Faktor Pendukung dan Penghambat. Kendala yang ditemukan selama pelaksanaan metode adalah berkurangnya perhatian sebagian anak apabila kegiatan berlangsung terlalu lama, serta perbedaan kemampuan berbicara pada setiap anak yang menuntut pendekatan berbeda dari guru. Guru mengatasi kendala tersebut melalui variasi intonasi suara, gerakan boneka yang lebih ekspresif,

dialog aktif dengan anak, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk ikut memainkan boneka tangan. Upaya ini sejalan dengan pendapat Madyawati (2017) bahwa keberhasilan metode bercerita sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak tetap fokus dan berpartisipasi aktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita menggunakan media boneka tangan merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak kelompok TK B di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin, baik melalui penggunaan media yang menarik, pengelolaan pembelajaran oleh guru, maupun kesempatan partisipasi aktif yang diberikan kepada setiap anak.

Implikasi Penelitian bagi Praktik Pembelajaran. Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Penggunaan media boneka tangan terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara kegiatan belajar formal dengan kebutuhan anak akan

permainan dan eksplorasi, sehingga anak tidak merasa terbebani ketika diminta berbicara di depan guru maupun teman-temannya. Guru yang terbiasa memvariasikan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan boneka pada setiap tokoh cerita memberikan model berbicara yang konkret bagi anak, sehingga anak lebih mudah menirukan pola kalimat dan kosakata baru yang didengarnya.

Selain itu, keterlibatan anak secara langsung dalam kegiatan tanya jawab dan menceritakan kembali isi cerita turut membangun rasa percaya diri anak untuk tampil dan berbicara di depan umum, sebuah keterampilan yang akan sangat bermanfaat pada jenjang pendidikan berikutnya. Guru juga dapat mengembangkan metode ini dengan melibatkan anak secara bergiliran memegang dan memainkan boneka tangan, sehingga setiap anak memperoleh pengalaman langsung berperan sebagai tokoh cerita, bukan hanya sebagai pendengar pasif. Variasi tema cerita yang disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman, seperti akhlak, kejujuran, dan kasih sayang, juga dapat memperkaya muatan karakter yang disampaikan melalui kegiatan bercerita.

Meskipun demikian, keberhasilan metode ini tetap bergantung pada kesiapan guru dalam merancang cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan minat anak, serta pengelolaan waktu kegiatan agar tidak berlangsung terlalu lama sehingga anak tetap fokus dan antusias mengikuti pembelajaran hingga selesai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak kelompok TK B di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin. Guru menerapkan metode dengan menyesuaikan tema pembelajaran, menggunakan boneka tangan untuk menarik perhatian anak, menyampaikan cerita dengan intonasi suara yang bervariasi, serta mengajak anak berinteraksi melalui tanya jawab dan kegiatan menceritakan kembali isi cerita.

Sebelum metode diterapkan, kemampuan berbicara anak berkembang secara beragam, dengan

sebagian anak mengalami kesulitan mengungkapkan pendapat dan menyusun kalimat sederhana. Setelah metode diterapkan, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan berupa keberanian menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, berkomunikasi dengan guru dan teman, serta menceritakan kembali isi cerita menggunakan kalimat sederhana sesuai tingkat perkembangannya. Meskipun ditemukan kendala berupa berkurangnya perhatian anak saat kegiatan berlangsung lama, upaya guru melalui variasi intonasi dan interaksi dialogis mampu mengatasinya, sehingga metode bercerita dengan boneka tangan terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Bagi guru, disarankan untuk lebih sering memanfaatkan metode bercerita dengan media yang kreatif dan inovatif serta memberi kesempatan lebih luas kepada setiap anak untuk berpartisipasi aktif. Bagi sekolah, disarankan menyediakan media pembelajaran yang bervariasi dan mendukung pengembangan metode pembelajaran yang inovatif.

Bagi orang tua, disarankan memberikan stimulasi berbicara di rumah melalui kegiatan membacakan cerita dan berdialog dengan anak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak dan waktu penelitian yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2013). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Ismayani. (2024). Metode bercerita dengan gambar: Meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun TK IT Assyafiq. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 6363-6370.
- Fitria, A. (2025). *Speech delay pada anak jaman now*. Kemenkes.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill Book Company.
- Jannah, R., & Aulina, C. N. (2023). Penggunaan media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Komalasari, D., & Tresna, F. D. (2024). Boneka tangan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.
- Madyawati, L. (2017). Strategi pengembangan bahasa pada anak. Kencana.
- Mawardianing, W. (2021). Penerapan metode bercerita dengan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.
- Moeslichatoen. (2004). Metode pengajaran di taman kanak-kanak. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- UNICEF. (2021). Nurturing care for early childhood development.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- World Health Organization. (2023). Nurturing care for early childhood development: A framework for helping children survive and thrive to transform health and human potential. WHO.
- Yuliana, & Ramazaniati. (2024). Efektivitas media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.